

**EKSPLORASI PENGALAMAN GURU PJOK MENGINTEGRASIKAN NILAI-NILAI KARAKTERISTIK DALAM PEMBELAJARAN DI UPTD SMP NEGERI 1 JEUNIB**

Elvimulia2@gmail.com

**Zulkifli, Nurmasyitah, Amirzan**

Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Universitas Jabal Ghafur

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakteristik dalam pembelajaran di UPTD SMP Negeri 1 Jeunib. Integrasi nilai karakter dalam pembelajaran PJOK dipandang strategis karena PJOK tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan fisik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa melalui aktivitas gerak, interaksi sosial, dan internalisasi nilai-nilai positif. Subjek penelitian berjumlah 18 orang yang terdiri atas 3 guru PJOK, 12 wali kelas (kelas I, II, dan III), Kepala Sekolah, dan Wakil Kepala Sekolah. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket skala Likert yang disusun berdasarkan dua variabel utama, yaitu kepemimpinan guru PJOK dan karakteristik siswa. Variabel kepemimpinan guru meliputi keterampilan berkomunikasi, keterampilan mengajar, serta penampilan (performance) guru, sedangkan karakteristik siswa mencakup aspek fisik, kognitif, dan perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran PJOK. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan mengonversi skor ke dalam bentuk persentase dan kategori penilaian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan guru PJOK berada pada kategori sangat baik, khususnya pada aspek keterampilan berkomunikasi dan penampilan profesional guru, serta kategori baik pada aspek keterampilan mengajar. Sementara itu, karakteristik siswa menunjukkan perubahan positif setelah mengikuti pembelajaran PJOK, dengan kategori baik pada aspek fisik dan kognitif, serta kategori sangat baik pada aspek perilaku siswa pascapembelajaran. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran PJOK yang terintegrasi nilai-nilai karakter mampu mendorong terbentuknya sikap disiplin, sportivitas, kerja sama, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai antar siswa. Dapat disimpulkan bahwa guru PJOK memiliki peran strategis sebagai pemimpin pembelajaran dan agen pendidikan karakter di sekolah. Integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PJOK tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa secara holistik. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berkelanjutan dari pihak sekolah dan pengembangan kompetensi guru PJOK agar implementasi pendidikan karakter melalui PJOK dapat berjalan secara optimal dan berkesinambungan.

**Kata kunci:** Guru PJOK, pendidikan karakter, kepemimpinan guru, karakteristik siswa, pembelajaran PJOK.

**Pendahuluan**

Pendidikan karakter merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Melalui pendidikan karakter, peserta didik diharapkan tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga

kepribadian yang berakhlak, bertanggung jawab, disiplin, jujur, dan memiliki semangat kebangsaan. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menegaskan bahwa penguatan karakter menjadi arah utama kebijakan Kurikulum

Merdeka melalui “Profil Pelajar Pancasila”, yang mencerminkan enam dimensi karakter utama: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Kemendikbudristek, 2022).

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pendidikan karakter tidak berdiri sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi terintegrasi dalam seluruh kegiatan pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Hal ini karena pembelajaran PJOK secara alamiah mengandung nilai-nilai karakter seperti kerja sama, tanggung jawab, kejujuran, disiplin, dan sportivitas (Marzuki, 2012). Kegiatan jasmani dan olahraga menjadi sarana efektif untuk membentuk kebiasaan positif, meningkatkan kepekaan sosial, serta membangun semangat kebersamaan dan kepemimpinan pada siswa.

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) bukan hanya bertujuan meningkatkan kebugaran fisik peserta didik, tetapi juga merupakan wahana pembentukan kepribadian dan moral. Melalui aktivitas fisik seperti permainan, olahraga beregu, maupun kegiatan rekreasi, guru dapat menanamkan nilai-nilai karakter secara kontekstual dan menyenangkan (Muktiani et al., 2024).

Guru PJOK memiliki peran strategis sebagai fasilitator dan teladan bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Al Latif, Kurniawan, & Novita Sari (2023), peran guru PJOK dalam pembentukan karakter siswa mencakup fungsi sebagai inspirator, motivator, teladan, fasilitator, dan evaluator. Namun, dalam praktiknya, masih ditemukan variasi dalam tingkat pemahaman dan kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai karakter secara sistematis dalam proses pembelajaran.

Penelitian Muktiani et al. (2024) menunjukkan bahwa penguatan pendidikan

karakter di SMP Negeri 2 Mlati, Sleman, telah diupayakan melalui setiap tahapan pembelajaran PJOK, mulai dari kegiatan pendahuluan, inti, hingga penutup. Guru berusaha mengaitkan kegiatan jasmani dengan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, integritas, dan religiusitas. Akan tetapi, efektivitas implementasinya masih dipengaruhi oleh faktor kesiapan guru, dukungan sekolah, serta kebiasaan siswa.

Implementasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PJOK di sekolah menengah pertama menghadapi berbagai tantangan. Beberapa guru PJOK belum sepenuhnya memahami bagaimana cara mengintegrasikan nilai karakter ke dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pelatihan, minimnya sumber belajar, serta belum adanya model pembelajaran yang baku untuk integrasi karakter (Purwanto & Yuliawan, 2025).

Selain itu, hasil penelitian Jamilah (2025) menyatakan bahwa masih terdapat kesenjangan antara pemahaman guru mengenai pendidikan karakter dan praktik implementasinya di kelas. Sebagian besar guru menyadari pentingnya pendidikan karakter, namun masih mengalami kesulitan dalam menilai perkembangan karakter siswa secara sistematis. Evaluasi yang dilakukan cenderung bersifat subjektif dan belum berbasis instrumen yang terstandar.

Faktor lain yang menjadi hambatan adalah keterbatasan sarana dan prasarana. Banyak guru PJOK di sekolah daerah seperti Jeunib harus berhadapan dengan fasilitas olahraga yang kurang memadai, padahal kegiatan jasmani memerlukan dukungan lingkungan fisik yang layak. Kondisi ini mempengaruhi efektivitas pelaksanaan pembelajaran yang bermuatan karakter (Bate, 2025).

UPTD SMP Negeri 1 Jeunib merupakan salah satu sekolah menengah pertama di Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh, yang aktif dalam melaksanakan

Kurikulum Merdeka. Sekolah ini memiliki visi untuk membentuk siswa yang berprestasi, berkarakter, dan berakhlak mulia. Dalam konteks budaya lokal Aceh yang religius dan menjunjung nilai-nilai sosial, integrasi pendidikan karakter menjadi semakin relevan.

Guru PJOK di sekolah ini memiliki tanggung jawab untuk menerapkan pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada keterampilan gerak dan kebugaran jasmani, tetapi juga pembentukan sikap dan karakter siswa. Berdasarkan observasi awal dan wawancara informal, diketahui bahwa guru-guru PJOK telah berupaya mengaitkan aktivitas pembelajaran dengan nilai-nilai karakter seperti disiplin saat latihan, tanggung jawab dalam menjaga alat, sportifitas dalam kompetisi, serta kerja sama dalam permainan tim.

Namun demikian, tingkat keberhasilan implementasi nilai-nilai tersebut belum diketahui secara mendalam. Pengalaman guru dalam menghadapi kendala, strategi yang mereka gunakan untuk menanamkan nilai karakter, serta refleksi terhadap keberhasilan maupun hambatan masih perlu dieksplorasi lebih lanjut. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian eksploratif untuk memahami secara komprehensif bagaimana pengalaman guru PJOK di UPTD SMP Negeri 1 Jeunib dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakteristik dalam pembelajaran.

## **TEORI**

### **Hakikat Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK)**

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan yang bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, dan nilai-nilai moral peserta didik. Menurut Mahendra (2015), pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani yang dirancang secara sistematis untuk

meningkatkan kemampuan fisik, psikis, dan sosial peserta didik. Dengan demikian, PJOK tidak hanya menekankan pada kemampuan fisik semata, tetapi juga pembentukan karakter dan kepribadian siswa.

Sesuai dengan pendapat Depdiknas (2017), PJOK memiliki fungsi utama untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh (holistik), yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Melalui aktivitas olahraga, siswa belajar tentang nilai sportivitas, kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan pandangan Siedentop (2014) bahwa pendidikan jasmani yang baik adalah pendidikan yang menanamkan nilai-nilai sosial dan moral melalui pengalaman belajar yang bermakna di lapangan.

Selain itu, PJOK memiliki peranan penting dalam membentuk kebiasaan hidup sehat dan aktif. Rusli (2018) menegaskan bahwa pendidikan jasmani bukan sekadar aktivitas olahraga, tetapi sebuah proses pendidikan yang bertujuan membangun karakter melalui gerak. Dengan demikian, hakikat PJOK adalah pendidikan yang menempatkan tubuh dan gerak sebagai media pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas.

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Melalui aktivitas jasmani yang terencana, sistematis, dan berkesinambungan, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan kemampuan gerak dasar, kebugaran jasmani, keterampilan olahraga, serta sikap mental dan sosial yang positif.

Menurut Mahendra (2015), “pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani yang dirancang untuk meningkatkan kebugaran, mengembangkan keterampilan motorik, menanamkan nilai-nilai sportivitas, dan membentuk karakter individu yang

berkepribadian kuat.” Artinya, PJOK bukan sekadar mengajarkan teknik olahraga, tetapi juga menjadi media pembelajaran yang membentuk karakter dan kepribadian peserta didik.

a). PJOK sebagai Bagian Integral dari Pendidikan Nasional

Dalam konteks pendidikan nasional, PJOK memiliki kedudukan yang strategis. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan bertanggung jawab. Di dalamnya, komponen “sehat” dan “bertanggung jawab” merupakan aspek yang secara langsung dibina melalui pembelajaran PJOK.

Depdiknas (2017) menjelaskan bahwa PJOK tidak hanya bertujuan membentuk tubuh yang sehat dan bugar, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai sosial seperti kejujuran, kerja sama, dan disiplin. Dengan demikian, PJOK memiliki fungsi mendidik secara holistik tidak hanya secara fisik, melainkan juga mental, emosional, dan sosial.

Lebih lanjut, Siedentop (2014) menegaskan bahwa “pendidikan jasmani yang baik adalah pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan secara menyeluruh”, bukan sekadar pelatihan olahraga. Dalam pandangan ini, PJOK menjadi wahana untuk membentuk pribadi siswa yang sehat secara jasmani dan rohani, sekaligus memiliki kepribadian dan moral yang baik.

b). Dimensi Pendidikan dalam PJOK”

Secara umum, hakikat PJOK mencakup tiga dimensi utama dalam proses pendidikan, yaitu:

1) Dimensi Kognitif :memahami konsep gerak, aturan permainan, manfaat kebugaran, dan prinsip hidup sehat.

2) Dimensi Afektif : mengembangkan sikap positif, seperti sportivitas, disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama.

3) Dimensi Psikomotor : Siswa menunjukkan kemampuan gerak dan keterampilan jasmani yang baik sesuai tahap perkembangan usianya.

Menurut Rusli (2018), ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dan membentuk keutuhan pengalaman belajar. Pembelajaran PJOK yang hanya menekankan aspek fisik tanpa menyentuh nilai dan sikap sosial tidak akan menghasilkan hasil pendidikan yang utuh. Oleh karena itu, guru harus mampu mengintegrasikan ketiganya secara seimbang.

c). Tujuan Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan

Tujuan utama PJOK adalah membantu peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya melalui aktivitas jasmani yang bermakna. Menurut Mulyana (2013), tujuan PJOK mencakup:

1. Mengembangkan kebugaran jasmani dan kemampuan gerak dasar;
2. Menanamkan nilai-nilai moral dan sosial;
3. Menumbuhkan kesadaran pentingnya hidup sehat dan aktif;
4. Mendorong kebiasaan berpikir positif, sportif, dan bertanggung jawab.

Hal ini sejalan dengan pandangan Lutan (2015) bahwa PJOK merupakan wahana pendidikan yang memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalui gerak, untuk mencapai keseimbangan antara kemampuan fisik, intelektual, dan emosional.

Selain itu, PJOK memiliki tujuan preventif dan promotif terhadap kesehatan. Melalui kebiasaan berolahraga secara rutin, siswa diharapkan terhindar dari penyakit tidak menular seperti obesitas dan hipertensi sejak dini. Dengan kata lain, PJOK menjadi media pendidikan

kesehatan yang efektif dan kontekstual (Kemendikbud, 2017).

d). Ruang Lingkup dan Materi Pembelajaran PJOK

Ruang lingkup pembelajaran PJOK meliputi aktivitas jasmani yang mendukung pertumbuhan fisik dan perkembangan sosial-emosional siswa. Menurut Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016, ruang lingkup PJOK mencakup:

- 1) Aktivitas permainan dan olahraga (sepak bola, bola voli, bulu tangkis, atletik, dan sebagainya);
- 2) Aktivitas pengembangan kebugaran jasmani;
- 3) Aktivitas ritmik (seperti senam dan tarian);
- 4) Aktivitas air (renang, permainan air);
- 5) Aktivitas luar kelas (outdoor education);
- 6) Pendidikan kesehatan (gaya hidup bersih, gizi seimbang, dan pencegahan penyakit).

Dalam konteks kurikulum Merdeka, ruang lingkup tersebut diintegrasikan dengan “Profil Pelajar Pancasila”, yaitu beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif (Kemendikbud, 2022). Oleh karena itu, pembelajaran PJOK tidak hanya berorientasi pada hasil fisik, tetapi juga mengembangkan karakter dan nilai-nilai moral yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

e). PJOK sebagai Sarana Pembentukan Karakter

Salah satu hakikat penting dari PJOK adalah “pembentukan karakter melalui aktivitas jasmani”. Aktivitas olahraga menciptakan situasi nyata yang menuntut siswa berinteraksi, bekerja sama, bersaing secara sehat, menghargai lawan, dan menaati peraturan. Semua ini merupakan bentuk konkret dari pendidikan karakter.

Menurut Lickona (2012), pendidikan karakter melalui PJOK sangat

efektif karena terjadi dalam konteks nyata (experiential learning). Siswa tidak hanya diberi tahu tentang nilai kejujuran atau tanggung jawab, tetapi mengalami langsung bagaimana nilai tersebut diterapkan di lapangan. Misalnya, dalam permainan bola voli, siswa belajar bekerja sama, menaati peraturan, dan menerima kekalahan dengan lapang dada.

Samani dan Hariyanto (2016) juga menegaskan bahwa pembentukan karakter melalui PJOK dapat berlangsung secara alami karena aktivitas jasmani menuntut kedisiplinan, kerja keras, dan tanggung jawab. Hal ini menjadikan PJOK sebagai media pembelajaran yang sangat potensial dalam mengembangkan nilai-nilai moral siswa.

f). Peran PJOK dalam Pembentukan Kesehatan Jasmani dan Mental

Selain aspek karakter, PJOK juga memiliki peranan penting dalam menjaga “kesehatan jasmani dan mental” peserta didik. Menurut WHO (2018), aktivitas fisik secara teratur dapat meningkatkan daya tahan tubuh, menurunkan risiko stres, dan memperbaiki suasana hati. Dalam konteks sekolah, kegiatan PJOK menjadi sarana bagi siswa untuk melepaskan ketegangan emosional akibat tekanan akademik.

Menurut Mahendra (2015), “kesehatan mental siswa sangat berkaitan dengan aktivitas fisik”; semakin tinggi keterlibatan siswa dalam aktivitas jasmani, semakin rendah tingkat stres dan kecemasan yang mereka alami. Oleh karena itu, PJOK dapat menjadi media terapi pendidikan yang memadukan unsur kebugaran fisik dan kesejahteraan emosional.

g). Prinsip Pembelajaran dalam PJOK

Agar pelaksanaan PJOK berjalan efektif, beberapa prinsip pembelajaran perlu diperhatikan, antara lain:

- 1) Prinsip Aktivitas : Pembelajaran menuntut keterlibatan aktif siswa.

- 2) Prinsip Kesenangan : Aktivitas jasmani harus menyenangkan dan sesuai minat siswa.
- 3) Prinsip Individualisas : Kegiatan disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan individu.
- 4) Prinsip Kebermaknaan : Setiap aktivitas harus mengandung nilai pendidikan.
- 5) Prinsip Keamanan : Aktivitas dilakukan dengan memperhatikan keselamatan dan kesehatan peserta didik (Depdiknas, 2017).

Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, PJOK dapat menjadi sarana pendidikan yang efektif dalam mencapai keseimbangan antara aspek fisik, mental, sosial, dan moral peserta didik.

Dengan demikian, “hakikat PJOK” bukan hanya sekadar proses latihan fisik atau pembelajaran olahraga, tetapi merupakan wahana pendidikan yang berfungsi mengembangkan “potensi manusia secara menyeluruh”—jasmani, rohani, dan sosial—melalui aktivitas jasmani yang bermakna, menyenangkan, serta berorientasi pada pembentukan karakter.

## **2.2. Nilai-Nilai Karakter**

Nilai karakter merupakan prinsip moral yang menjadi landasan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Menurut Lickona (2012), karakter terdiri atas tiga komponen utama, yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Ketiga komponen ini harus dikembangkan secara seimbang agar seseorang memiliki karakter yang utuh dan kuat.

Kemendikbud (2017) menetapkan 18 nilai karakter utama yang harus dikembangkan dalam pendidikan, di antaranya religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis,

rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi perlu diinternalisasikan melalui kegiatan pembelajaran yang nyata, termasuk dalam mata pelajaran PJOK.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penyusunan laporan penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, sehingga nantinya melahirkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang dan pelaku yang diamati . Dalam hal ini informasi yang akurat dan sedang terjadi di lapangan yakni tingkat Eksplorasi Pengalaman Guru PJOK Mengintegrasikan Nilai-Nilai Karakteristik dalam Pembelajaran di UPTD SMP Negeri 1 Jeunib.

Karena dipahami bahwa metode deskriptif, yakni suatu metode yang berupaya mengungkapkan keadaan yang terjadi saat ini, untuk selanjutnya dianalisis dan diinterpretasi karena peneliti bermaksud untuk mengetahui keadaan sesuatu mengenai apa dan bagaimana, berapa banyak, sejauhmana, dan sebagainya, maka penelitiannya bersifat deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau menerangkan peristiwa yang sedang terjadi saat ini.

## **3.1 Populasi dan Sampel**

### **3.1.1 Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini, yang dijadikan populasinya adalah seluruh guru PJOK, Wali Kelas I, II dan III serta Kepala Sekolah dan Wakil, dengan rincian 3 orang guru PJOK, 12

orang Wali Kelas, Kepala Sekolah dan Wakil, dengan demikian jumlah populasi secara keseluruhan adalah 18 orang.

### **3.1.2 Sampel**

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Kemudian untuk menentukan yang harus diambil dalam suatu populasi yang ada. Menurut Suharsimi Arikunto (2002 : 112), “bila subyek dari populasi kurang dari 100, lebih baik diambil semua, tetapi jika subyeknya lebih dari jumlah tersebut, maka dapat diambil sampel antara 10-15% atau 20-25% atau lebih” Mengingat jumlah populasi yang sedikit dan relatif terjangkau, sehingga peneliti mengambil seluruh populasi sebagai sampel peneliti yakni sebanyak 18 orang atau sering disebut dengan “total sampel”.

### **3.2 Teknik Pengumpulan Data**

Ketetapan memilih metode merupakan salah satu syarat keberhasilan penelitian, sebab kualitas hasil penelitian tergantung pada kualitas data yang diperoleh. Untuk memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, penelitian ini menggunakan metode : angket dan dokumentasi

#### **3.2.1 Angket**

Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Angket digunakan untuk mengetahui tentang kepemimpinan guru terhadap mental siswa atau atlet dalam mengikuti kompetisi olahraga.

### **Hasil Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman guru PJOK dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakteristik dalam pembelajaran PJOK di UPTD SMP Negeri 1 Jeunib. Subjek penelitian berjumlah 18 orang yang terdiri atas 3 orang guru PJOK, 12 orang wali kelas (kelas I, II, dan III), 1 orang Kepala Sekolah, dan 1 orang Wakil Kepala

Sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan angket skala Likert dengan lima alternatif jawaban, yaitu: sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Angket disusun berdasarkan dua variabel utama, yaitu kepemimpinan guru PJOK dan karakteristik siswa, dengan indikator dan butir pernyataan sebagai berikut:

#### **1) Kepemimpinan Guru PJOK**

Keterampilan berkomunikasi (butir 1–3)

Keterampilan mengajar (butir 4–9)

Performance/penampilan guru (butir 10)

#### **2) Karakteristik Siswa**

Gejala fisik siswa (butir 11–15)

Aspek kognitif siswa (butir 16–18)

Perilaku siswa setelah pembelajaran PJOK (butir 19–22)

Angket dibagikan secara langsung kepada seluruh responden dan dikumpulkan setelah diisi secara lengkap. Data yang diperoleh selanjutnya digunakan sebagai dasar analisis untuk menggambarkan pengalaman dan persepsi responden terhadap integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PJOK.

### **5.2. Pengolahan Data**

Pengolahan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu editing, coding, tabulasi, dan interpretasi data. Setiap jawaban responden diberi skor sesuai dengan ketentuan skala Likert (5 : sangat setuju, 4 : setuju, 3 : ragu-ragu, 2 : tidak setuju, 1 : sangat tidak setuju). Skor total kemudian dikonversi ke dalam bentuk persentase untuk menentukan kategori penilaian.

#### **Kriteria Kategori Penilaian:**

- a) 81–100% = Sangat Baik
- b) 61–80% = Baik
- c) 41–60% = Cukup
- d) 21–40% = Kurang
- e) 0–20% = Sangat Kurang

Tabel. 4.1. Rekapitulasi Kepemimpinan Guru PJOK

Indikator	Rentang Butir	Skor (%)	Kategori
Keterampilan berkomunikasi	1-3	82,4	Sangat Baik
Keterampilan mengajar	4-9	79,1	Baik
Performance/penampilan	10	85,6	Sangat Baik
<b>Rata-rata</b>		<b>82,4</b>	<b>Sangat Baik</b>

Hasil ini menunjukkan bahwa kepemimpinan guru PJOK berada pada kategori sangat baik, terutama pada aspek komunikasi dan penampilan profesional.

Tabel 4.2. Rekapitulasi Karakteristik Siswa

Indikator	Rentang Butir	Skor (%)
Gejala fisik	11-15	78,3
Kognitif	16-18	80,2
Perilaku pascapembelajaran PJOK	19-22	83,7
<b>Rata-rata</b>		<b>80,7</b>

Data tersebut memperlihatkan adanya perubahan positif pada siswa, terutama pada perilaku pascapembelajaran.

### 1.3. Pembahasan

Pembahasan difokuskan pada interpretasi hasil penelitian yang dikaitkan dengan teori pendidikan karakter, kepemimpinan guru, serta peran strategis PJOK dalam Kurikulum Merdeka.

#### 1). Kepemimpinan Guru PJOK dan Integrasi Nilai Karakter

Kategori sangat baik pada kepemimpinan guru PJOK menunjukkan bahwa guru mampu menjalankan peran sebagai pemimpin pembelajaran dan teladan karakter. Keterampilan

berkomunikasi yang tinggi memudahkan internalisasi nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan sportivitas melalui instruksi, umpan balik, serta refleksi singkat di akhir pembelajaran.

Keterampilan mengajar yang berada pada kategori **baik** mengindikasikan bahwa guru telah menggunakan variasi metode, pengelolaan kelas yang efektif, serta penguatan nilai karakter yang kontekstual dengan aktivitas gerak. Hal ini selaras dengan pendekatan *student-centered learning* dalam Kurikulum Merdeka, di mana guru berperan sebagai fasilitator pembentukan profil Pelajar Pancasila.

Penampilan profesional guru (performance) yang sangat baik memperkuat wibawa dan keteladanan. Sikap percaya diri, rapi, dan energik terbukti meningkatkan keterlibatan siswa serta kepatuhan terhadap aturan permainan.

#### 2). Dampak Pembelajaran PJOK terhadap Karakteristik Siswa

Pada aspek fisik, kategori baik menunjukkan bahwa PJOK berkontribusi terhadap kebugaran, kesiapan belajar, dan antusiasme siswa. Aktivitas fisik yang terstruktur dan menyenangkan mendorong kebiasaan hidup aktif.

Aspek kognitif yang baik menandakan peningkatan pemahaman aturan, strategi permainan, dan nilai sportivitas. Integrasi nilai karakter membantu siswa memahami makna fair play dan kerja sama, tidak sekadar mengejar kemenangan.

Perilaku pascapembelajaran berada pada kategori sangat baik, menegaskan bahwa PJOK efektif sebagai wahana pendidikan karakter. Siswa menunjukkan peningkatan disiplin, kejujuran, empati, dan kerja sama-nilai-nilai inti yang relevan dengan pembentukan iklim sekolah positif.

#### Pembahasan

Pembahasan difokuskan pada interpretasi hasil penelitian yang dikaitkan dengan teori pendidikan karakter,

kepemimpinan guru, serta peran strategis PJOK dalam Kurikulum Merdeka.

### **1). Kepemimpinan Guru PJOK dan Integrasi Nilai Karakter**

Kategori sangat baik pada kepemimpinan guru PJOK menunjukkan bahwa guru mampu menjalankan peran sebagai pemimpin pembelajaran dan teladan karakter. Keterampilan berkomunikasi yang tinggi memudahkan internalisasi nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan sportivitas melalui instruksi, umpan balik, serta refleksi singkat di akhir pembelajaran.

Keterampilan mengajar yang berada pada kategori **baik** mengindikasikan bahwa guru telah menggunakan variasi metode, pengelolaan kelas yang efektif, serta penguatan nilai karakter yang kontekstual dengan aktivitas gerak. Hal ini selaras dengan pendekatan *student-centered learning* dalam Kurikulum Merdeka

### **SIMPULAN**

- 5.1.1. Guru PJOK memiliki pengalaman dan kompetensi yang **sangat baik** dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran PJOK. Hal ini tercermin dari kepemimpinan guru yang efektif, khususnya pada aspek keterampilan berkomunikasi, keterampilan mengajar, serta penampilan profesional.
- 5.1.2. Integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PJOK berdampak positif terhadap karakteristik siswa, baik dari aspek fisik, kognitif, maupun perilaku setelah pembelajaran. Dampak paling menonjol terlihat pada perubahan perilaku siswa yang mengarah pada sikap disiplin, sportivitas, kerja sama, dan tanggung jawab.
- 5.1.3. Pembelajaran PJOK berperan strategis sebagai wahana pendidikan karakter di sekolah

menengah pertama, karena mengombinasikan aktivitas fisik, interaksi sosial, dan pembelajaran nilai secara kontekstual.

### **5.2. Saran**

Berdasarkan simpulan, implikasi, dan keterbatasan penelitian, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

- 5.2.1. Guru PJOK disarankan untuk terus mengembangkan inovasi pembelajaran yang menekankan integrasi nilai karakter sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.
- 5.2.2. Pihak sekolah diharapkan dapat memperkuat kolaborasi antara guru PJOK, wali kelas, dan pimpinan sekolah dalam rangka menciptakan budaya sekolah yang berkarakter.
- 5.2.3. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan kualitatif atau mixed methods, menambah jumlah responden, serta melengkapi instrumen dengan observasi dan wawancara agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Implikasi pedagogis, yaitu guru PJOK perlu terus memperkuat peran kepemimpinan dalam pembelajaran dengan menanamkan nilai karakter secara eksplisit dan konsisten melalui aktivitas gerak.
- 5.2.4. Implikasi kelembagaan, yaitu sekolah perlu memberikan dukungan kebijakan dan fasilitas yang memadai agar pembelajaran PJOK dapat berjalan optimal sebagai sarana penguatan pendidikan karakter.
- 5.2.5. Implikasi kurikuler, yaitu integrasi nilai karakter dalam PJOK sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka dan penguatan Profil Pelajar Pancasila.

**Daftar Pustaka**

- Al Latif, I., Kurniawan, R., & Novita Sari, Z. (2023). *Peran Guru PJOK dalam Pembentukan Karakter Siswa*. *Jurnal Porkes* , 6(2), 485–503.
- Bailey, R. (2006). *Physical education and sport in schools: A review of benefits and outcomes* . *Journal of School Health*, 76(8), 397–401.
- Bate, N. (2025). *Implementasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran PJOK Ditinjau dari Kurikulum Merdeka di SMPN Se-Kecamatan Golewa* . *IMEDTECH* , 8(2), 112–126.
- Daryanto & Darmiatun, S. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* . Yogyakarta: Gava Media.
- Depdiknas. (2017). *Panduan Pendidikan Jasmani dan Olahraga Sekolah Menengah Pertama* . Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Depdiknas. (2008). *Panduan Pengembangan Pendidikan Jasmani dan Olahraga di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Gallahue, D. L., & Ozmun, J. C. (2012). *Understanding motor development: Infants, children, adolescents, adults* (7th ed.). McGraw-Hill.
- Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* . Jakarta: Erlangga.
- Jamilah, N. (2025). *Analisis Pengalaman Guru dalam Mengintegrasikan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. *Komprehensif* , 3(1), 333–338.
- Kohlberg, L. (1984). *Essays on moral development: The psychology of moral development* . Harper & Row.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Kurikulum Merdeka* . Jakarta: Kemdikbudristek.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Profil Pelajar Pancasila* . Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kemendikbud. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK): Konsep dan Implementasi* . Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lickona, T. (2012). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues* . New York: Simon & Schuster.
- Marzuki. (2012). *Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah* . *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1), 33–45.
- Mahendra, A. (2015). *Pendidikan Jasmani dan Olahraga dalam Perspektif Pendidikan* . Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa, E. (2014). *Manajemen Pendidikan Karakter* . Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* . Jakarta: Bumi Aksara.

- Muktiani, N. R., Hastuti, T. A., Mawarti, S., Budayati, E. S., & Komari, A. (2024). *Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Menengah Pertama di Sleman*. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Aktivitas Jasmani*, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Purwanto, J., & Yuliawan, D. (2025). *Integrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran PJOK di Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Literatur*. *Nusantara Sporta: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Keolahragaan*, 3(2), 258–269.
- Rokhman, F. (2013). *Pendidikan karakter di sekolah*. Semarang: Unnes Press.
- Rusli, R. (2018). *Pendidikan Jasmani sebagai Sarana Pembentukan Karakter Siswa*. Yogyakarta: UNY Press.
- Samani, M., & Hariyanto. (2016). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Siedentop, D. (2014). *Introduction to Physical Education, Fitness, and Sport*. New York: McGraw-Hill.
- Suherman, A. (2018). *Pembelajaran PJOK Berbasis Nilai Karakter*. Bandung: UPI Press.
- Suyanto. (2015). *Menjadi Guru Profesional di Era Globalisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Syarifudin, A. (2016). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PJOK*. Surabaya: Unesa Press.
- Sukintaka. (2004). *Teori Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Bandung: FPOK UPI Press.
- Zuchdi, D. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- passing sepak bola. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 16 (1), 41-54.